

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertolak dari rumusan masalah yang ada, maka dapat disimpulkan:

1. Ruang lingkup gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di desa Ngroto kecamatan gubug kabupaten Grobogan meliputi kalangan intern organisasi dan ekstern organisasi. Secara intern organisasi sasaran tersebut terdiri dari para jama'ah (pengikut Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah). Sedangkan secara ekstren adalah masyarakat Ngroto secara umum, baik anggota maupun non anggota, muslim maupun non muslim.
2. Strategi yang di terapkan oleh gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam berdakwah adalah dengan pendekatan individu dan pendekatan kolektif. Dakwah secara individu dilakukan dengan pendekatan personal terhadap orang-orang tertentu, baik masyarakat secara umum maupun khusus pengikut tarekat. Pendekatan personal dalam hal ini dilakukan dengan cara memberikan bimbingan rohani secara individual. Bimbingan rohani ini dimaksudkan agar seorang individu senantiasa *taqarrub* kepada Allah SWT, dapat menjalani segala cobaan hidup dengan sabar, serta selalu menjauhkan diri dari penyakit-penyakit rohani, sekaligus menjadi konseling bagi individu-individu yang mengalami persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

Sehingga dengan pendekatan seperti ini seorang wakil *talqin* atau *kholifah* secara tidak langsung berfungsi sebagai konselor.

Sedangkan dakwah secara kolektif adalah dakwah yang ditujukan kepada sekelompok orang secara bersama-sama. Sekelompok orang dalam hal ini dapat berupa pengikut Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (kalangan internal tarekat) atau masyarakat yang belum menjadi anggota tarekat ini (kalangan eksternal tarekat).

3. Dalam berdakwah gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah mengaplikasikan dalam berbagai bentuk . diantaranya:

a. Bidang Pendidikan.

Yaitu, dengan didirikannya pondok pesantren “*Miftāh al-Hudā*”, pondok pesantren ini selain mengajarkan kitab-kitab klasik juga mengajarkan *manaqib* dan *maulid* disamping memberi kebebasan kepada santri untuk menempuh pendidikan di *madrasah*.

b. Bidang Sosial Kemasyarakatan.

Yaitu dengan cara pertama, menumbuhkan semangat solidaritas dan gotong royong (*al-Ukhuwwah wa at-Ta’awwunah*). Rasa solidaritas yang tinggi sesama jama’ah termanifestasikan dalam membangun sarana dan prasarana untuk kepentingan umum. Mereka siap menafkahkan sebagian hartanya dan siap bergotong royong membangun pusat-pusat peribadatan (masjid dan mushalla), sarana pendidikan dan terutama gedung pesantren yang didirikan oleh guru mereka. Kedua, Melakukan ikhtiar pemberdayaan ekonomi jama’ah.

Berangkat dari semangat kebersamaan dan merasakan penderitaan orang lain (terutama sesama jama'ah), jamaah tarekat yang dipimpin oleh pembimbingnya (*mursyid*) menerima dan memberikan sumbangan-sumbangan kepada orang lain. Sumbangan-sumbangan tersebut biasanya didapatkan dari infaq, sadaqah dan zakat serta dari iuran anggota (pada sebagian jama'ah iuran ini dikumpulkan oleh seorang koordinator pada satu kesatuan kelompok). Ikhtiar lain yang dilakukan dalam upaya membangun sistem pemberdayaan ekonomi ini adalah dengan mendirikan koperasi. Ketiga, Silaturrahmi. Silaturrahmi merupakan sub bagian dari gerak sosial dan dakwah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Silaturrahmi ini sendiri bertujuan mengakrabkan mereka baik antar guru, guru dengan jama'ah serta antar jama'ah.

- a. Bidang organisasi yaitu dengan bergabung dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh al-Khidmah baik cabang maupun pusat. Al-Khidmah adalah sebuah jama'ah besar yang sebagian anggotanya adalah pengamal Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Jama'ah tersebut mendapat perhatian luas karena sifatnya inklusif, tidak memihak salah satu organisasi sosial mana pun. Al-Khidmah adalah Majelis kebersamaan dalam : berdzikir kepada Allah SWT, Membaca qiroatul Qur'an, Bersolawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Membaca *manaqib lisultōnil auliya' Syekh 'Abd al-Qodir al Jaelani r.a*, Berdo'a mendokan kedua orang tua, para leluhur, guru-

sampai *arwāhu a- Muslimīn wa al-Muslimat al-Akhyā'i minhum wa al-Amwāt, fī jamī' i al-Jihād.*

B. Saran

Saran yang dapat peneliti ajukan dalam hal ini adalah:

1. Perbaiki manajemen organisasi. Susunan keanggotaan dalam kepengurusan tarekat tingkat kecamatan dalam hal ini kecamatan gubug yang peneliti dapatkan adalah belum lengkap, kepengurusan hanya tertulis ketua, sekertaris, dan bendahara saja. Sedangkan untuk seksi atau bagian-bagian lain belum ada.
2. Perlu kerjasama dari semua pihak dalam setiap kegiatan khususnya kegiatan *pitulasan*. Hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan ketua tarekat mengindikasikan bahwa belum terdapat kerjasama yang kuat antar anggota panitia kegiatan.
3. Menerapkan penggunaan bahasa asing dalam setiap kegiatan santri disamping bahasa Indonesia dan Jawa. Dengan menerapkan penggunaan bahasa asing ini *insyaAllah* alumni pondok pesantren ini akan lebih siap pakai dan lebih siap menghadapi tantangan zaman.